

Penguatan Keterampilan Mengajar Guru Pendidikan Anak Usia Dini Di Kabupaten Kudus Melalui Pendekatan *the Art of Teaching with Neurolinguistics Programming*

Enhancing the Teaching Skills of Pre-school Teachers in Kudus District Through the Art of Teaching with Neurolinguistic Programming Approach

Ahdi Riyono^{1*}, Diah Kurniati², Mohammad Kanzannudin³, Nadiyah Ma'mun⁴

^{1,2} Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Bae, Kudus, Jawa Tengah, 59327 - Indonesia

³ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, Jl. Lkr. Utara, Kayuapu Kulon, Gondangmanis, Bae, Kudus, Jawa Tengah, 59327 - Indonesia

⁴ Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, Semarang, Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50185 – Indonesia

*E-mail corresponding author: ahdi.riyono@umk.ac.id

Received: 13 Juni 2024; Revised: 8 Juli 2024; Accepted: 17 Februari 2025; Available Online: 28 Februari 2025

Abstrak. Pendekatan *Neurolinguistic Programming* (NLP) merupakan inovasi penting dalam pendidikan anak usia dini, mengintegrasikan prinsip-prinsip NLP untuk meningkatkan efektivitas guru. Pengabdian ini bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang konsep NLP yang menghubungkan bahasa, pola pikir, dan perilaku dalam pembelajaran. Pelatihan yang diberikan melibatkan teknik NLP untuk meningkatkan keterampilan komunikasi guru, termasuk pengaturan kata-kata, nada suara, dan bahasa tubuh demi komunikasi yang lebih efektif dengan anak-anak. Metode pelatihan mencakup cara untuk mengidentifikasi gaya belajar individu siswa, memungkinkan penyesuaian metode pengajaran sesuai kebutuhan spesifik setiap anak. Pelatihan ini juga menekankan strategi manajemen kelas yang efisien, seperti menciptakan lingkungan belajar yang positif, memotivasi siswa, dan mengelola konflik secara konstruktif. Selain itu, guru dilatih untuk meningkatkan keterampilan empati, sehingga lebih mampu memahami dan merespon kebutuhan emosional dan psikologis anak usia dini. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa guru yang menggunakan teknik NLP dalam pengajaran mereka mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Penggunaan teknologi dengan fitur NLP juga membantu dalam proses pengajaran dan evaluasi. Kesimpulannya, pelatihan ini berhasil memperluas keterampilan dan pengetahuan guru pendidikan anak usia dini, memungkinkan mereka menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih memberdayakan dan mendukung perkembangan optimal anak usia dini.

Kata Kunci: guru pendidikan anak usia dini; *neurolinguistic programming*; penguatan keterampilan mengajar; *the art of teaching*.

Abstract. The Neurolinguistic Programming (NLP) approach is an important innovation in early childhood education, integrating NLP principles to improve teacher effectiveness. This service aims to provide an in-depth understanding of NLP concepts that link language, mindset, and behavior in learning. The training provided involves NLP techniques to improve teachers' communication skills, including organization of words, tone of voice, and body language for more effective communication with children. Service methods include hands-on training for teachers to identify students' individual learning styles, allowing for customization of teaching methods to each child's specific needs. The training also emphasizes efficient classroom management strategies, such as creating a positive learning environment, motivating students, and managing conflict constructively. In addition, teachers are trained to improve their empathy skills, so that they are better able to understand and respond to the emotional and psychological needs of young children. The results of the service show that teachers who use NLP techniques in their teaching are able to create a more inclusive and supportive learning environment. The use of technology with NLP features also helps in



the teaching and evaluation process. In conclusion, the training was successful in expanding the skills and knowledge of early childhood teachers, enabling them to create learning environments that are more empowering and supportive of optimal early childhood development.

Keywords: preschool teachers; neurolinguistic programming; enhancing teaching skills; the art of teaching.

DOI: <https://doi.org/10.30653/jppm.v10i1.991>

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini telah menjadi topik sentral dalam diskusi dunia pendidikan akhir-akhir ini. Mengapa wacana ini perlu dibahas? Karena pendidikan pada tahap awal ini memerlukan konsep dan aplikasi yang tepat, sesuai dengan perkembangan kognitif dan intelektual anak. Kadang-kadang, karena keinginan kuat orang tua atau sekolah, anak diajarkan sesuatu yang sebenarnya diperuntukkan bagi anak usia sekolah dasar. Oleh karena itu, pengetahuan tentang tujuan pembelajaran anak usia dini dan proses pembelajaran yang menyenangkan sangat diperlukan. Hal ini agar guru dapat menjadi teman belajar bagi anak, serta mampu mengenali dan mengarahkan potensi serta bakat masing-masing anak (Fitri Almaida et al., 2024; Srinivasacharlu, 2024).

Setiap orang tua tentunya menginginkan anaknya berprestasi, berhati mulia, memiliki karakter kuat, cerdas, dan terampil di bidang tertentu. Anak-anak yang tumbuh normal pun biasanya memiliki impian untuk menjadi orang yang sukses dan bermanfaat bagi banyak orang. Namun, ketika kedua tujuan mulia ini digabungkan, sering terjadi kesalahpahaman. Orang tua sering kali khawatir melihat perilaku anak-anak mereka yang dianggap kurang menunjukkan tanggung jawab serius terhadap masa depan. Sebaliknya, anak-anak merasa orang tua mereka terlalu banyak mengatur.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua perlu memiliki panduan yang jelas tentang nilai-nilai hidup dan mampu memprioritaskan nilai-nilai mana yang harus ditanamkan terlebih dahulu dan mana yang bisa diberikan kemudian (Arens et al., 2022). Selain itu, orang tua harus memiliki karakter yang kuat agar dapat dijadikan panutan dalam pembentukan karakter anak. Mendidik anak juga harus dilakukan dengan kegembiraan, karena kegembiraan adalah kunci kesuksesan dalam mendidik anak.

Manusia dilahirkan untuk menjadi juara. Ungkapan ini bukanlah ungkapan tanpa dasar. Coba kita pikirkan bahwa manusia yang lahir di dunia ini adalah sang juara sejati karena telah mengalahkan ribuan bahkan miliaran sel sperma lain dalam rangka agar dapat menembus dinding rahim (*uterus*) untuk mencapainya (Amir & Zulfanah, 2011; Faisal, 2008). Bahkan digambarkan perjalanannya bagai menyebrangi seluruh lautan di samudra pasifik dan atlantik sepuluh kali bolak-balik. Ini membuktikan bahwa kita dilahirkan untuk menjadi pemenang (juara). Namun, pada kenyataannya, ada manusia yang gagal ada yang sukses. Kemudian pertanyaannya, sejak kapan anak mengenal kata gagal?.

Mari kita perhatikan, bagaimana perkembangan anak-anak kita, mulai lahir sehingga dewasa. Pada saat anak mencoba berlatih berjalan ternyata anak tidak mengenal kata-kata menyerah. Walaupun sang anak telah jatuh berulang-ulang bahkan kadang kepalanya terbentur lantai, mereka tetap terus mencoba-dan mencoba sampai akhirnya sang anak dapat berjalan (Ivanenko et al., 2013). Tapi kenapa sejak anak dewasa, anak mudah putus asa, mudah menyerah, dan mudah menyalahkan keadaan. Untuk menjawabnya, ada tiga skenario yang dapat ditaterapkan, sebagaimana persis apa yang dikatakan (Faisal., 2008).

Skenario pertama, saat anak mulai duduk dibangku sekolah formal, yakni sekolah dasar anak mulai merasakan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya. Sekolah formal tradisional merupakan belantara yang asing jika tidak dapat dikatakan menakutkan yang menurut Prashnig, bercirikan disiplin, logis, urut, analitis, berdampak emosi rendah, guru duduk di depan meja, aktivitas fisik terbatas, tekanan pada auditori, didaktik, menahan energi otak, belajar tampak sulit, motivasi belajar rendah, kesalahan ditunjuk langsung (Kerry & Kyle, 2024; Sinta et al., 2024). Skenario kedua, ketika anak mengatakan tidak mampu terhadap mata pelajaran matematika misalnya, orang tua cenderung mengatakan "sudahlah sayang, tidak semua anak hebat dalam

matematika kan?'. Skenario ketiga, hampir rata-rata anak-anak menerima pesan negatif dibandingkan pesan positif.

Sekolah formal juga sering mengabaikan potensi anak. Sekolah hanya menekankan kecerdasan kognitif saja, padahal dalam diri anak menurut Gardner terdapat kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*. Antara lain, kecerdasan bahasa, matematika, musikal, visual, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan intuitif (Gardner, 1983). Di samping itu kecerdasan emosi, dan spiritual anak juga harus diperhatikan dalam pembelajaran (Stella et al., 2023; Zhou et al., 2024). Dan untuk mencapai tujuan tersebut, NLP atau *Neuro Linguistic Programming* dapat dijadikan sebagai teknik untuk pembelajaran efektif dan menyenangkan. *Neuro*, sistem saraf (pikiran), tempat pengalaman kita diproses melalui kelima panca indera. *Linguistic*, Sistem komunikasi verbal dan non verbal tempat pengalaman kita dikode, diatur, dan diberi makna. *Programming*, kemampuan untuk mengenali dan menggunakan program dalam sistem *neurologi* kita untuk mencapai tujuan spesifik yang kita inginkan (Hojanto, 2012; Yulianawati, 2010). Dengan kata lain, NLP adalah bagaimana kita menggunakan pola bahasa pikiran untuk secara konsisten mencapai hasil yang kita inginkan (Bradbury, 2006; Elfiky, 2007; O'Connor, 2001).

Dalam NLP dikenal tiga pilar yang dapat dijadikan pedoman dalam pengajaran di kelas. Pertama, *Outcomes* (goal) yaitu tahu tujuan pembelajaran dengan baik. Untuk harus menjabarkannya dalam beberapa langkah antara lain; 1). *positive state* (apa yang tepatnya yang anda inginkan) ungkapkan dengan bahasa positif; 2). *Context* (dimana, kapan, dan dengan siapa anda ingin *outcomes* ini terjadi) konteks bertujuan untuk membuat goal anda menjadi jelas dan spesifik. 3). *Evidence* (bukti), yaitu bagaimana anda tahu kalau anda sudah mendapatkan tujuan Anda); 4). *Self Control*, yaitu dapatkah anda mencapai goal anda, tidak peduli apa yang orang lain lakukan?. Pastikan goal anda hanya bisa dicapai dengan usaha anda sendiri sehingga anda tidak tergantung dengan orang lain; 5). *Action*, yaitu langkah nyata untuk mewujudkan goal anda, cara apa yang bisa dengan cepat anda lakukan, kapan anda melakukannya, apa yang anda tingkatkan untuk mencapai goal anda, dan apa yang anda kurangi sehingga bisa mencapai goal anda; 6). *Why*, yaitu apa dampak goal Anda terhadap kehidupan anak didik dan anda. Kenapa penting bagi anda untuk mencapai *outcomes* ini; 7). *visualisasi*, yaitu lihatlah diri anda sudah mendapatkan goal anda. Kedua, *sensor acuity*, peka dan aktifkan semua panca indera anda jadi anda dapat memperhatikan apa yang anda dapatkan. Ketiga *flexibility*, yaitu fleksibel dalam memilih langkah yang tepat untuk mendapatkan yang anda inginkan (Bradbury, 2006; Carey et al., 2010; Kuli & Socha, 2022).

Ketiga pilar utama dalam NLP (*Neuro-Linguistic Programming*) merupakan hal yang wajib dimiliki oleh seorang guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) agar dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan dunia anak. Dengan demikian, pembelajaran di PAUD akan menjadi lebih menyenangkan serta mampu menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada anak secara mendalam. (Greifenstein et al., 2023; Rustan, 2022) Namun, pada kenyataannya, NLP sebagai salah satu teknik pembelajaran belum banyak dikenal oleh para guru, termasuk guru-guru di PAUD Miftahul Huda. Untuk mengatasi hal ini, TIM PKM UMK akan mengadakan kegiatan pengabdian yang berjudul Pemberdayaan Guru PAUD di Kabupaten Kudus untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar dengan Pendekatan *the Art of Teaching with NLP* (Dong, 2023).

Pelatihan keterampilan mengajar guru PAUD dengan menggunakan NLP belum pernah ditemukan sebelumnya. Yang ada hanya pelatihan yang berfokus pada membangun karakter anak dengan menggunakan presuposisi NLP, seperti yang dilakukan oleh Turistiati et al., (2021). Pengabdian ini bertujuan untuk membantu anggota Tim Penggerak-PKK Desa Kemutug Lor, Banyumas, dalam membangun karakter anak. Dosen sebagai fasilitator, dibantu oleh dua

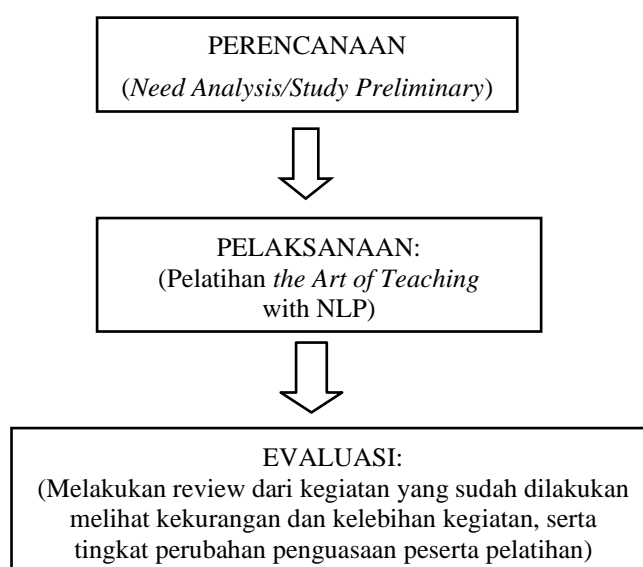
mahasiswa, memberikan pelatihan interaktif kepada 25 anggota TP-PKK. Materi pelatihan disampaikan melalui metode sharing, diskusi, *role play*, dan perenungan untuk evaluasi diri. Berdasarkan evaluasi pasca pelatihan, peserta merasakan manfaat praktis dari pelatihan ini. Mereka memperoleh pengetahuan dan tips berkomunikasi dengan presuposisi NLP yang akan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun karakter anak.

Artikel pengabdian tersebut hanya berfokus pada penerapan prosupposisi dalam berkomunikasi dengan anak. Dengan demikian, pengabdian ini berbeda materi dan target pesertanya. Kemudian artikel kedua yang berkaitan dengan pemberdayaan guru PAUD adalah yang ditulis oleh Afrianti et al., (2023) dengan tajuk pelatihan meningkatkan kualitas guru PAUD dengan aplikasi *Kipin School*. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas guru PAUD di PAUD Mutathahirin, Kuranji, Kota Padang dengan menggunakan aplikasi *Kipin School*. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi sesi pengantar, demonstrasi, praktik langsung, diskusi dan tanya jawab, latihan berkelompok, evaluasi, pendampingan, serta pertemuan lanjutan. Hasil kegiatan pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan penggunaan aplikasi *Kipin School* oleh guru-guru PAUD di PAUD Mutathahirin. Para guru telah berhasil mengintegrasikan aplikasi ini ke dalam pembelajaran mereka menggunakan fitur-fitur seperti modul pembelajaran interaktif, perencanaan pembelajaran, penilaian, dan kolaborasi antara guru dan orangtua.

Pengabdian tersebut juga berbeda fokus dengan pengabdian ini. Mereka berfokus pada pelatihan penggunaan aplikasi, sedangkan pengabdian ini berfokus pada peningkatan ketrampilan mengajar berbasis NLP (*Neuro-linguistic Programming*). Oleh karena itu, pengabdian ini merupakan bentuk inovasi dalam pelatihan ketrampilan mengajar untuk guru PAUD.

2. METODE

Solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru khususnya guru PAUD dalam melaksanakan pembelajaran, tim PKM UMK membuat kerangka kegiatan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka pengabdian kepada masyarakat

Pemecahan masalah terkait kemampuan guru dalam menerapkan NLP sebagai salah satu teknik pembelajaran dilakukan melalui metode pendampingan dan pemberdayaan dengan tahapan: Perencanaan, Pelaksanaan, Pendampingan, dan Monitoring. Semua tahapan ini berjalan lancar tanpa hambatan. Pelatihan dan pendampingan Guru PAUD di Kabupaten Kudus untuk meningkatkan keterampilan mengajar dengan pendekatan *The Art of Teaching with NLP* mendapat respon positif dari para peserta.

Sasaran program PKM ini adalah guru PAUD di Kabupaten Kudus. Mitra pengabdian, yaitu Kepala PAUD Miftahul Falah, Kudus, memiliki peran penting karena memahami masalah prioritas yang dihadapi di lapangan dan mendukung terlaksananya program. Sementara itu, TIM PKM FKIP UMK berperan memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh mitra. Berikut adalah bentuk partisipasi mitra dalam kegiatan tersebut:

Tabel 1. Peran mitra guru dalam program PKM

Kegiatan	Materi	Peran Serta Pemerintah Desa Japan	
		Jumlah	Persentase (%)
Observasi dan Koordinasi 1	Kunjungan ke Sekolah Mitra	1	75
Observasi dan Koordinasi 2	Kunjungan ke Sekolah Mitra	1	100
Technical meeting	Perencanaan kegiatan dengan mitra	1	100
Pelatihan 1	Pelatihan <i>The Art of Teaching with NLP: Introduction</i> Cara cerdas mengajar & mendidik Anak dengan NLP	1	100
Pelatihan 2	Pelatihan Problematika Pendidikan pada Anak	1	100
Pelatihan 3	Pelatihan Mengenal Gaya Belajar Anak	1	100
Praktik dan Pendampingan	Praktik dan Pendampingan NLP dalam proses pembelajaran	1	100

Dalam pemberdayaan dan pelatihan ini akan digunakan metode *edutainment* dengan teknik presentasi dan dialog interaktif bersama peserta. Selanjutnya, metode *role play* dan pendampingan akan diterapkan. Pelaksanaan kegiatan ini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan yang meliputi observasi awal dan analisis kebutuhan, (2) tahap pelaksanaan yang mencakup kegiatan pelatihan dan pendampingan, serta (3) tahap evaluasi dan monitoring.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, kegiatan program PKM Pemberdayaan Guru PAUD di Kabupaten Kudus untuk meningkatkan keterampilan mengajar dengan pendekatan *the art of teaching with NLP* terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan, yang meliputi observasi awal dan *need analysis*, (2) pelaksanaan atau *implementation* dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan dan (3) Tahap evaluasi dan monitoring. Adapun tahapan kegiatan tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

Tahap Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan tim melakukan studi *preliminary* permasalahan yang dihadapi para guru di PAUD Miftahul Huda Kudus. Hasil wawancara dan observasi dengan beberapa guru dan Kepala PAUD ditemukan masih ada guru yang mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan anak-anak. Berdasarkan hasil *preliminary observation* tersebut tim PKM membuat analisis kebutuhan dengan melakukan FGD TIM.



Gambar 2. Penjelasan cara mendidik anak dengan NLP

Tahap Pelaksanaan (*Implementation*)

Pada tahap pelaksanaan diadakan beberapa kegiatan yang diikuti oleh guru-guru di PAUD Miftahul Huda sebanyak 17 orang. Materi yang didiskusikan, diantaranya: pelatihan tentang teori NLP dan pendampingan penerapan pengajaran. Adapun jadwal pelatihan dan pendampingan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jadwal pelatihan dan pendampingan

Waktu Pelatihan	Materi	Instruktur
Kamis 18 Januari 2024	The Art of Teaching with NLP: Introduction Cara cerdas mengajar & mendidik Anak dengan NLP Praktik	Dr. Ahdi Riyono, S.S., M.Hum, C. NLP, C.NNLP., C.SA.
Sabtu 27 Januari 2024	Problematika Pendidikan pada Anak Mengenal Gaya Belajar Anak	Dr. Mohammada Kanzunudin, M.Pd., C.NLP
Rabu/31 Januari 2024	Pendampingan dan Pemberdayaan	TIM

Pada tahap pelaksanaan, telah diadakan beberapa kegiatan yang diikuti oleh guru PAUD di Kabupaten Kudus sebagaimana jadwal di atas. Kegiatan hari pertama, diawali dengan sambutan dari pembukaan, pembacaan ayat-ayat suci Alqur'an, sambutan Ketua Yayasan, sambutan Kepala

PAUD, Bpk. Muhtadin, M.Pd, dan sambutan perwakilan TIM PKM, Dr. Diah Kurniati, S.Pd., M.Pd. Bapak Muhtadin, M.Pd, dalam sambutannya menyambut positif kegiatan PKM yang dilaksanakan oleh TIM UMK. Harapannya setelah adanya pelatihan dan pendampingan, Bapak/Ibu guru PAUD dapat mengimplementasikan NLP dalam proses pengajaran dan semoga kegiatan PKM terus berlanjut dengan topik-topik lainnya.

Pelatihan *The Art of Teaching with NLP: Introduction* dan Cara Cerdik Mengajar & Mendidik Anak dengan NLP yang disampaikan oleh Bapak Dr. Ahdi Riyono, S.S., M.Hum., C.NLP., C.NNLP., C.SA

Pada hari Kamis, 18 Januari 2024. Dalam paparannya, Dr. Ahdi menyampaikan pemahaman lima peran orang tua atau guru yaitu sebagai educator, fasilitator, motivator, inspirator, dan akselerator. Sebagai motivator, seorang guru bertugas untuk mendorong dan menginspirasi siswa agar memiliki semangat dan dorongan kuat untuk belajar. Motivasi ini bisa bersifat intrinsik, berasal dari dalam diri siswa, atau ekstrinsik, berasal dari luar diri siswa. Contoh konkret dari peran ini adalah memberikan pujian dan penghargaan, seperti stiker bintang atau sertifikat, ketika siswa berhasil menyelesaikan tugas dengan baik atau menunjukkan kemajuan. Guru juga dapat menceritakan kisah-kisah inspiratif tentang tokoh yang mencapai kesuksesan melalui kerja keras dan ketekunan, serta menetapkan tujuan belajar yang menantang tetapi bisa dicapai, sambil membantu siswa memahami langkah-langkah untuk mencapainya. Misalnya, di kelas guru bisa memberikan tantangan mingguan yang berbeda kepada setiap siswa dan memberikan penghargaan kecil kepada mereka yang berhasil menyelesaikannya.

Sebagai fasilitator, guru berperan untuk menyediakan sarana dan kondisi yang mendukung proses pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Guru membimbing siswa untuk menemukan jawaban dan solusi sendiri, misalnya melalui pembelajaran berbasis proyek yang mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah nyata. Guru memberikan panduan dan sumber daya yang diperlukan, tetapi siswa yang memimpin proyek tersebut. Selain itu, guru menyediakan berbagai sumber belajar seperti buku, video, artikel, dan perangkat teknologi yang bisa diakses oleh siswa untuk memperdalam pengetahuan mereka. Guru juga mengatur ruang kelas agar mendukung diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, dan aktivitas *hands-on*. Sebagai contoh praktis, guru bisa mengatur meja dan kursi dalam formasi melingkar untuk diskusi kelompok, atau mengatur sudut-sudut kelas dengan tema tertentu yang ditentukan.

Pelatihan Problematika Pendidikan pada Anak dan Mengenal Gaya Belajar Anak

Pada hari Sabtu, 27 Januari 2024, Dr. Kanzunnudin, M.Pd., C. NNLP, memberikan paparan mengenai problematika pendidikan pada anak dan pentingnya mengenali gaya belajar mereka. Dalam presentasinya, Dr. Kanzunnudin menekankan bahwa sebagai guru, kita harus menghindari melabeli anak-anak dengan label negatif seperti "pemalas" atau "tukang telat". Label-label negatif semacam itu dapat berdampak buruk pada perkembangan karakter anak, karena mereka cenderung menerima dan menginternalisasi label tersebut sebagai bagian dari identitas mereka. Hal ini, menurut Dr. Kanzunnudin, bisa menghambat potensi dan motivasi anak untuk berkembang lebih baik.

Dr. Kanzunnudin juga menguraikan bahwa pemahaman terhadap gaya belajar anak adalah kunci untuk mengatasi problematika pendidikan. Setiap anak memiliki cara belajar yang unik, seperti visual, auditori, atau kinestetik, dan sebagai guru, penting untuk mengenali dan menyesuaikan metode pengajaran dengan gaya belajar tersebut. Dengan demikian, anak-anak akan

merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar, yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi akademik mereka. Menghindari label negatif dan memahami gaya belajar masing-masing anak adalah langkah awal yang penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang positif dan mendukung perkembangan optimal setiap siswa.

Gaya belajar merujuk pada cara individu mengolah dan memahami informasi dengan cara yang paling efektif bagi mereka. Terdapat tiga gaya belajar utama yang biasa diidentifikasi: visual, auditori, dan kinestetik. Anak dengan gaya belajar visual cenderung memahami informasi lebih baik melalui gambar, grafik, dan tulisan (Amirudin Kassim & Mohd Norazmi Nordin, 2024; Anisa Fitria et al., 2023). Mereka lebih mudah menangkap pelajaran dengan menggunakan diagram, peta konsep, dan bahan bacaan. Anak dengan gaya belajar auditori belajar lebih baik melalui mendengarkan. Mereka dapat menyerap informasi dengan baik melalui diskusi, ceramah, dan mendengarkan rekaman. Sedangkan anak dengan gaya belajar kinestetik memahami informasi melalui gerakan dan sentuhan. Mereka belajar dengan baik melalui aktivitas fisik, eksperimen langsung, dan permainan yang melibatkan gerakan.

Untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing anak, guru perlu menerapkan berbagai metode pengajaran yang mengakomodasi ketiga gaya belajar tersebut. Bagi anak visual, guru dapat menggunakan banyak gambar, video, dan presentasi yang menarik secara visual. Untuk anak auditori, guru bisa menyajikan materi melalui diskusi kelompok, cerita, dan penggunaan alat bantu dengar seperti rekaman audio atau podcast (Norhidayah, 2023). Sementara itu, untuk anak kinestetik, guru dapat memasukkan kegiatan *hands-on* seperti eksperimen sains, proyek seni, atau permainan yang melibatkan gerakan fisik. Dengan menggabungkan berbagai metode ini, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, yang memungkinkan setiap anak untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka.



Gambar 3. Penjelasan problematika pendidikan anak

Pendampingan dan Pemberdayaan guru PAUD yang dilaksanakan hari Rabu. 31 Januari 2024



Gambar 4. Praktik penerapan NLP dalam pengajaran di kelas

Tahap Evaluasi dan Monitoring

Setelah pelaksanaan kegiatan, akan dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan sebelum dan sesudah adanya kegiatan tersebut. Hasil evaluasi digunakan sebagai program keberlanjutan.

Model evaluasi dalam kegiatan *workshop* ini menggunakan pendekatan gabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang keberhasilan dan dampak pelatihan. Secara kuantitatif, evaluasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari peserta mengenai tingkat kepuasan mereka terhadap pelatihan. Peserta diminta untuk memberikan penilaian berdasarkan skala yang telah ditetapkan, di mana angka 4 menunjukkan sangat puas, angka 3 puas, angka 2 kurang puas, dan angka 1 tidak puas. Pendekatan ini memberikan gambaran jumlah peserta yang merasa puas atau tidak puas terhadap berbagai aspek pelatihan, seperti materi yang disampaikan, metode pengajaran, dan interaksi dengan fasilitator.

Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan melalui pengumpulan komentar dan saran dari peserta pada kolom yang disediakan. Peserta diminta untuk menuliskan pandangan mereka tentang sejauh mana pelatihan itu bermanfaat bagi mereka secara pribadi atau profesional. Komentar ini memberikan wawasan mendalam mengenai aspek-aspek spesifik yang dianggap berhasil atau yang perlu ditingkatkan dalam pelatihan. Evaluasi kualitatif ini juga dapat mencakup cerita sukses, tantangan yang dihadapi peserta, serta rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

Berikut ini contoh kutipan dari pendapat guru "Materi pelatihan sangat efektif, namun dia merasa perlu ada pelatihan lanjutan untuk menambah wawasan (P1). Menyatakan kepercayaan diri yang tinggi setelah pelatihan, merasa senang dengan hasilnya (P2). Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, tim penyelenggara dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pelatihan yang diselenggarakan serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan dan peningkatan program pelatihan di masa mendatang.

Evaluasi yang holistik ini hasil evaluasi menunjukkan dominasi tingkat kepuasan yang tinggi, dengan sebagian besar peserta memberikan penilaian "sangat puas" (skor 4) terhadap pelatihan yang diselenggarakan. Pendekatan evaluasi menggunakan skala 1-4 memberikan gambaran yang jelas tentang penerimaan positif terhadap berbagai aspek pelatihan. Sebagian besar peserta menyatakan kepuasan terhadap materi yang disampaikan, mengindikasikan bahwa konten pelatihan dianggap relevan, mendalam, dan bermanfaat untuk pengembangan profesional mereka.

Selain itu, metode pengajaran yang digunakan juga mendapat respons positif, dengan peserta menilai bahwa pendekatan tersebut efektif dalam mendukung pemahaman dan aplikasi materi dalam konteks praktis.

Interaksi dengan fasilitator juga menjadi salah satu poin yang diapresiasi, peserta merasa bahwa fasilitator mampu memfasilitasi diskusi dan aktivitas dengan baik, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memotivasi belajar. Dengan hasil evaluasi yang menunjukkan dominasi tingkat kepuasan tinggi dari peserta, ini menegaskan bahwa kegiatan semacam ini memiliki nilai tambah yang signifikan bagi peserta. Berikut ini kutipan dari pernyataan partisipan; Menyadari pentingnya seni dalam membantu guru memahami karakteristik setiap anak, yang akan memudahkan dalam menyampaikan materi sehingga lebih dimengerti oleh anak (P1). Mengakui bahwa seni penting untuk menjaga anak-anak tetap tertarik dan terlibat dalam proses belajar (P2).

Dalam konteks program pengabdian berikutnya, kesuksesan dan penerimaan positif seperti ini memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan dan mengembangkan program serupa. Langkah selanjutnya dapat mencakup peningkatan dalam hal materi yang lebih mendalam, diverifikasi metode pengajaran, atau penyesuaian strategi interaksi fasilitator untuk lebih meningkatkan pengalaman belajar peserta. Dengan demikian, program pengabdian berikutnya dapat diarahkan untuk memberikan dampak yang lebih besar dan lebih mendalam bagi para peserta dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan mereka.

Partisipasi Mitra

Partisipasi mitra, khususnya guru PAUD di Sekolah PAUD Miftahul Huda Desa Honggosoco RT 05 RW 02 Jekulo Kudus, dalam pelatihan *Smart Teaching* dengan *Neurolinguistic Programming* (NLP) merupakan inti dari proses pengembangan kompetensi dan penerapan pendekatan baru dalam pengajaran anak usia dini. Berikut adalah gambaran partisipasi mereka dalam pelatihan ini: Partisipasi guru-guru PAUD dalam kegiatan pelatihan *Smart Teaching* dengan *Neurolinguistic Programming* (NLP) mencerminkan keterlibatan yang beragam dan intensif dalam berbagai aspek pembelajaran. Pertama, mereka menunjukkan kesediaan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam studi pendahuluan dan observasi yang dilakukan dalam tahap awal kegiatan. Guru-guru PAUD dan Kepala PAUD Miftahul Huda tidak hanya memberikan izin untuk diwawancarai, tetapi juga membantu mempersiapkan lingkungan masyarakat agar mendukung suksesnya program pengabdian ini.

Keterlibatan aktif guru-guru PAUD juga terlihat dalam proses pembelajaran selama pelatihan. Mereka secara aktif mengikuti berbagai sesi, mulai dari penjelasan konsep dasar NLP hingga studi kasus, diskusi kelompok, dan praktik langsung. Selain itu, mereka juga terlibat dalam penerapan konsep NLP dalam pengajaran sehari-hari mereka. Para guru menerapkan teknik-teknik yang dipelajari untuk merancang dan mengimplementasikan pelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Pelatihan ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan praktis guru dalam menggunakan NLP. Mereka dilibatkan dalam latihan untuk meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi secara efektif, memilih metode pembelajaran yang lebih baik, dan memahami pola pikir yang mendukung proses pembelajaran yang efektif. Selama sesi pelatihan, guru-guru didorong untuk merefleksikan pengalaman mereka, memberikan umpan balik satu sama lain, dan berdiskusi untuk berbagi ide dan strategi yang berhasil.

Partisipasi guru PAUD dalam pelatihan ini menunjukkan komitmen mereka untuk terus belajar dan meningkatkan praktik pengajaran mereka. Dengan adanya akses terhadap sumber daya tambahan seperti bahan bacaan dan video demonstrasi, mereka memiliki kesempatan untuk

mendalami konsep-konsep NLP lebih dalam lagi. Semua upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, efektif, dan menyenangkan bagi anak usia dini, sehingga memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam lingkungan kelas mereka.

4. SIMPULAN

Dengan kolaborasi yang solid antara Tim PKM UMK dan PAUD Miftahul Huda, kegiatan PKM "Penguatan Guru PAUD di Kabupaten Kudus untuk meningkatkan keterampilan mengajar dengan pendekatan *the Art of Teaching with NLP* berhasil dilaksanakan dengan sukses. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap tahapan yang telah direncanakan, mencerminkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri. Melalui pendekatan yang sistematis, mulai dari observasi awal dan analisis kebutuhan hingga pelatihan intensif dan pendampingan langsung, serta monitoring yang teliti dan evaluasi berkelanjutan, program ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait penerapan NLP dalam pembelajaran anak usia dini.

Keberhasilan program ini menegaskan perlunya tindak lanjut yang terencana dengan baik untuk memastikan bahwa kompetensi guru PAUD terus berkembang secara berkelanjutan. LPPM memiliki peran penting dalam memantau dan mengevaluasi kelanjutan program pemberdayaan guru PAUD yang telah dimulai oleh Tim pengabdian FKIP UMK. Tindak lanjut yang tepat akan memastikan bahwa manfaat dari pelatihan ini tidak hanya bersifat sementara, melainkan dapat berkelanjutan dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini di Kabupaten Kudus. Kerjasama yang berkelanjutan antara semua pihak terlibat akan menjadi kunci keberhasilan dalam memperluas dan memperdalam dampak positif dari peningkatan keterampilan mengajar guru PAUD, memastikan bahwa setiap langkah berkontribusi pada pematapan mutu pendidikan di tingkat dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Muria Kudus yang telah memberikan dukungan dana sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan baik. Begitu juga diucapkan banyak terimakasih kepada mitra dan para guru yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- Afrianti, D., Candra, I., Sriwahyuningsih, V., Putra, U., Yptk, I., & Padang. (2023). Pelatihan Meningkatkan Kualitas Guru PAUD dengan Menggunakan Aplikasi *KIPIN SCHOOL*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Amir, F. & Zulfanah. (2011). *Membangkitkan Gairah Anak untuk Berprestasi*. (Pertama). Elex Media Komputindo.
- Amirudin, K. & Mohd, N. N. (2024). an Effective Teaching Aids Using Visual, Auditory and Kinesthetic Learning Styles for Students With Special Needs. *Special Education [SE]*, 2(1), e0009. <https://doi.org/10.59055/se.v2i1.9>.
- Anisa, F., Ilham, F., Riska, F., & Viola, A. S. (2023). Analysis of Visual, Auditory, and Kinesthetic-Based Student Learning Styles in Science Subjects at SMPN 7 Muaro Jambi. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 2(6). <https://doi.org/10.56778/jdlde.v2i6.167>

- Arens, E. A., Christoffel, M., & Stangier, U. (2022). Value priorities and value conflicts in patients with mental disorders compared to a general population sample. *Scientific Reports*, *12*(1), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-07758-4>
- Bradbury, A. (2006). *Develop Your NLP Skills* (Third). Kogan Page.
- Carey, J., Churches, R., Hutchinson, G., Jones, J., Tosey, P., & West-burnham, F. J. (2010). *Neuro-linguistic programming and learning: teacher case studies on the impact of NLP in education Full report Welcome to CfBT Education Trust*.
- Dong, J. (2023). Natural Language Processing Pretraining Language Model for Computer Intelligent Recognition Technology. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*. <https://doi.org/10.1145/3605210>
- Elfiky, I. (2007). *Terapi NLP (Neuro-linguistic Programming) Menciptakan Master Komunikasi yang Komunikatif*. PT. Mizan Publika.
- Faisal, A. Z. (2008). *Menyiapkan Anak Jadi Juara (Pertama)*. Elex Media Komputindo.
- Fitri, A., Nur, H., Praja, W., & Vivi, K. S. (2024). Peran Orang Tua dalam Proses Pendidikan Anak Usia Dini di RA. Pozuhra. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* , *4*(4), 1963–1969. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3131>
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind. Basic Books*.
- Greifenstein, L., Heuer, U., & Fraser, G. (2023). Exploring Programming Task Creation of Primary School Teachers in Training. *Annual Conference on Innovation and Technology in Computer Science Education, ITiCSE*, *1*(1), 471–477. <https://doi.org/10.1145/3587102.3588809>
- Hojanto, O. (2012). *NLP Revolution for Success*. Materi Pelatihan Sertifikasi NLP Practioner.
- Ivanenko, Y. P., Dominici, N., Cappellini, G., Di Paolo, A., Giannini, C., Poppele, R. E., & Lacquaniti, F. (2013). Changes in the spinal segmental motor output for stepping during development from infant to adult. *Journal of Neuroscience*, *33*(7), 3025–3036. <https://doi.org/10.1523/JNEUROSCI.2722-12.2013>
- Kerry, C. D. & Kyle, H. J. P. M. M. (2024). The importance of physical education and sport in primary (Elementary) school. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, *11*(3), 244–251. <https://doi.org/10.22271/kheljournal.2024.v11.i3d.3348>
- Kuli, A., & Socha, J. (2022). The implementation of aspects of NLP in teaching English. *Forum Filologiczne Ateneum*. *1*(10), 201–213.
- Norhidayah, N. (2023). The Effect of Visual Learning Style on Learning Outcomes in Arabic Subjects. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, *2*(1), 33. <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v2i1.6581>
- O'Connor, J. (2001). *Leading with NLP: Essential Leadership Skills for Influencing and Managing People*.
- Rustan, E. (2022). Language Learning With Neurolinguistic Programming: An Integrative Review. *Journal of Language Teaching and Research*, *13*(6), 1251–1258. <https://doi.org/10.17507/jltr.1306.13>
- Sinta, Z., Nurul, H. H., Aufa, Y., Suhaila, P. S., & Olivia, W. N. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *3*(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- Srinivasacharlu, A. (2024). Awareness of Early Childhood Education among Teachers Working in Pre-Primary Schools. *Shanlax International Journal of Education*, *12*(3), 86–92. <https://doi.org/10.34293/education.v12i3.7634>

- Stella, Y., Binar, S., Purwanto, A. T., & Octavianus, J. (2023). Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Student Learning Motivation. *Journal Didaskalia*, 6(1), 23–29. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v6i1.298>
- Turistiati, A. T., Anggreani, A. S., & Nan Kinasih, E. J. (2021). Pelatihan Membangun Karakter Anak dengan NLP (*Neuro Linguistic Programming*) Untuk Anggota TP-PKK Desa Kumutug Lor, Banyumas. *Publikasi Pendidikan*, 11(2), 131. <https://doi.org/10.26858/publikan.v11i2.20381>
- Yuliawan, T. P. (2010). *The Art of Enjoyong Life*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Zhou, Z., Tavan, H., Kavarizadeh, F., Sarokhani, M., & Sayehmiri, K. (2024). The relationship between emotional intelligence, spiritual intelligence, and student achievement: a systematic review and meta-analysis. *BMC Medical Education*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-05208-5>